

Pengaruh Terapi Bermain Kelompok Terhadap Konsep Diri Anak Thalasemia Di Kota Bogor

Yuliasati^{1*}, Ita Pursitasari¹, Siti Nur Halimah¹, Camalia S Sahat¹

¹Poltekkes Bandung Prodi Keperawatan Bogor

Jl Dr Sumeru No 116 Bogor

*Email: yuliasati@gmail.com

Abstrak

Thalasemia merupakan salah satu penyakit kelainan darah genetik yang cukup banyak di derita oleh masyarakat di dunia. Kurang lebih sebanyak 7% dari penduduk dunia memiliki gen thalasemia dimana angka kejadian tertinggi mencapai 40% kasusnya di Asia. Berdasarkan data IDAI pada tahun 2016, prevalensi thalasemia mayor di Indonesia sebanyak 9.121 orang dan di Kota Bogor sendiri berdasarkan data Perhimpunan Orang Tua Penderita Thalasemia (POPTI), jumlah anak dengan thalassemia sebanyak 400 orang pada tahun 2019. Tindakan transfusi darah dan pengobatan yang terus menerus berdampak pada aspek psikososial anak dengan thalasemia. Reaksi yang muncul biasanya adalah malas, hilangnya nafsu makan, sulit berkonsentrasi, susah tidur, mudah capek, gangguan mood, merasa tidak punya harapan, perubahan citra diri, konsep diri dan percaya diri, perubahan peran sosial dan life style. Reaksi psikososial yang terjadi menyebabkan munculnya sikap rendah diri pada anak yang mempengaruhi konsep dirinya sehingga diperlukan intervensi untuk meningkatkan konsep diri. Salah satunya adalah dengan melakukan terapi bermain kelompok (TBK). Tujuan penelitian ini adalah diperolehnya gambaran pengaruh terapi bermain kelompok terhadap konsep diri anak dengan thalasemia di Kota Bogor. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan disain kuasi eksperimental pre test–post test control group design untuk membandingkan hasil intervensi dua kelompok: kelompok intervensi yaitu anak thalasemia yang mendapatkan terapi bermain kelompok dan kelompok kontrol yaitu anak thalasemia yang tidak mendapatkan terapi bermain kelompok. Jumlah sampel penelitian 35 responden untuk masing-masing kelompok intervensi dan kontrol. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara terapi bermain kelompok (TBK) terhadap konsep diri anak thalasemia di Kota Bogor dengan P Value=0.000 pada alpha <0.05. Simpulan: terapi bermain kelompok (TBK) dapat meningkatkan konsep diri anak dengan thalasemia di Kota Bogor. Saran: TBK dapat dijadikan alternatif intervensi keperawatan pada anak untuk meningkatkan konsep diri anak dengan thalassemia dan perlu dilakukan secara kontinyu dengan tetap memperhatikan keadaan umum anak dan respon terhadap pengobatan/perawatan.

Kata Kunci: Konsep diri; Terapi Bermain Kelompok; Thalasemia

The Effect Of Group Play Therapy On The Self-Concept Of Children With Thalassemia In Bogor City

Abstract

Older people experience a decrease in physical, biological, psychological conditions, as well as changes in social and economic conditions. These changes will affect all aspects Thalassemia is one of the most common genetic blood disorders in the world, approximately 7% of the world's population has the thalassemia gene where the highest incidence rate reaches 40%

of cases in Asia. Based on IDAI data for 2016, the prevalence of thalassemia major in Indonesia is 9,121 people. In Bogor, the number of children with thalassemia is 400 people based on data from the association of parents of Children with thalassemia In 2019. Treatment of blood transfusions and continuous medication have an impact on the psychosocial aspects of children with thalassemia. Reactions that appear usually include laziness, loss of appetite, difficulty concentrating, difficulty sleeping, fatigue, mood disturbances, feeling hopeless, changes in self-image, self-concept and self-confidence, changes in social roles and life style. Psychosocial reactions that occur lead to the emergence of low self-esteem in children which affects their self-concept so that intervention is needed to improve self-concept. One of the effort is to do group play therapy. The purpose of this study was to obtain an overview of the effect of group play therapy on the self-concept of children with thalassemia in Bogor City. The research method used was quantitative with a quasi-experimental design pretest–post test control group design to compare the results of the two intervention groups: the intervention group, children with thalassemia who received group play therapy and the control group, children with thalassemia who did not receive group play therapy. The number of research samples was 35 respondents for each of the intervention and control groups. Data analysis was performed using univariate and bivariate. The results showed that there was a significant effect between group play therapy on the self-concept of thalassemia children in Bogor City with P Value = 0.000 at alpha <0.05. Conclusion: group play therapy can improve the self-concept of children with thalassemia in Bogor City. Suggestion: group play therapy can be used as an alternative nursing intervention for children to improve the self-concept of children with thalassemia and needs to be carried out continuously with regard to the child's general condition and response to treatment.

Keywords: Self-concept; Group Play Therapy; Thalassemia

PENDAHULUAN

Salah satu penyakit kelainan darah yang diturunkan dari orangtua kepada anaknya yaitu thalassemia. Thalassemia merupakan penyakit yang disebabkan karena berkurangnya atau tidak terbentuknya protein pembentuk hemoglobin utama manusia sehingga eritrosit mudah pecah dan menyebabkan pasien menjadi pucat karena kekurangan darah (anemia) (Kemenkes RI, 2017).

Thalassemia merupakan salah satu penyakit kelainan darah genetik yang cukup banyak di derita oleh masyarakat di dunia. Indonesia merupakan salah satu negara yang masuk dalam ‘sabuk talasemia’ dunia, artinya negara dengan frekuensi gen (angka pembawa sifat) thalassemia yang tinggi. Menurut data IDAI tahun 2016 prevalensi thalassemia mayor di Indonesia sebanyak 9.121 orang,

sedangkan berdasarkan data Yayasan Talasemia Indonesia atau Perhimpunan Orang Tua Penderita Thalassemia Indonesia (POPTI) tahun 2018 sebanyak 9.028 (Kemenkes, 2019). Di Kota Bogor sendiri berdasarkan laporan POPTI, jumlah anak dengan thalassemia sebanyak 400 orang (Kota Bogor, 2019).

Anak dengan thalassemia akan mendapatkan transfusi darah seumur hidupnya. Transfusi darah yang diberikan bertujuan untuk mempertahankan kadar hemoglobin 9 sampai 10 g/dl (Halina, 2012). Menurut Safitri et al (2015), kepatuhan menjalani transfusi darah secara teratur dan rutin pada pasien dengan thalassemia akan menjaga kesehatan dan stamina, sehingga anak dengan thalassemia tetap bisa menjalankan aktivitasnya. Pemberian transfusi darah yang terus menerus akan menyebabkan

terjadinya penumpukan besi yang tinggi pada parenkim hati dan disertai dengan kadar serum besi yang tinggi selain juga dapat mengakibatkan rusaknya organ tubuh seperti hati, limpa, ginjal, jantung, tulang dan pankreas (Safitri et al., 2015).

Anemia pada anak dengan thalasemia bisa menyebabkan terganggunya pertumbuhan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mariani (2011), anemia dan masalah endokrin dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan anak seperti postur tubuh yang pendek. Pada kasus yang lebih berat pasien thalasemia menunjukkan gejala klinis berupa hepatosplenomegali, kerapuhan, penipisan tulang dan anemia.

Tindakan perawatan dan pengobatan yang dilakukan secara terus menerus pada pasien dengan thalasemia akan berdampak pada psikososialnya. Menurut Mulyani & Fahrudin (2011), pada penderita thalasemia mayor yang menjalani transfusi secara rutin seringkali menunjukkan reaksi psikososial seperti malas, hilangnya nafsu makan, sulit berkonsentrasi, susah tidur, mudah capek, gangguan mood, merasa tidak punya harapan, perubahan citra diri, konsep diri dan percaya diri, perubahan peran sosial dan *life style*. Reaksi psikososial yang terjadi akan menyebabkan munculnya sikap rendah diri pada anak, sehingga mempengaruhi terhadap konsep diri anak.

Anak dengan thalasemia akan menjalani pengobatan terus menerus sepanjang kehidupannya. Menurut Tomaj et al (2016), lamanya penyakit dan pengobatan yang harus dijalani sepanjang hidupnya serta komplikasi penyakit yang diderita, membuat anak dengan thalasemia

mengalami beban yang bertambah berat. Keadaan ini beresiko tinggi mempengaruhi kesehatan mentalnya. Jika pasien gagal beradaptasi dengan penyakitnya dan pengobatan yang dijalankan selama masa anak ini, maka mereka akan menghadapi komplikasi parah yang secara signifikan akan mempengaruhi kehidupannya. Penyakit yang diderita dianggap menjadi sumber stres, dimana komplikasi dan kekambuhan menjadi krisis besar bagi pasien dan keluarganya sehingga dapat mempengaruhi aspek psikologisnya. Anak dengan thalasemia memiliki tingkat depresi lebih tinggi dan konsep diri yang rendah (Tomaj et al., 2016).

Dampak penyakit thalasemia sangat dirasakan oleh anak-anak terutama usia prasekolah dan sekolah dimana pada masa ini mereka sedang mencari kebebasan. Dengan kondisi yang dialaminya, anak akan membandingkan dengan anak lain dan kelompok sebayanya terutama keadaan fisiknya yang berbeda seperti penampilan wajah, pertumbuhan terhambat, kelainan bentuk tulang dan keadaan fisik yang lemah. Keadaan kesehatan yang fluktuatif membuat anak sering mengalami rawat inap karena sakit atau mendapatkan transfuse. Karena sakitnya, anak menjadi sering bolos sehingga prestasi sekolah menjadi menurun. Keadaan ini membuat anak menjadi stress dan respon stress setiap anak berbeda tergantung pada karakteristik pribadi mereka, usia, tahap perkembangan kognitif, kemampuan beradaptasi dan penyakit sebelumnya (Koutelekos & Haliasos, 2013).

Kondisi fisik yang dialami oleh anak dengan thalassemia akan berdampak terhadap psikologisnya. Menurut Koutelekos & Haliasos, (2013), kondisi-kondisi psikologis yang dialami anak thalassemia akan berakibat buruk pada harga diri anak, perkembangan kepribadian dan kesehatan emosionalnya. Akibatnya, anak akan mengembangkan pikiran negatif tentang hidup mereka, mengalami perasaan kesepian, isolasi diri dan menderita penyakit psikiatris yang membuat mereka semakin sulit beradaptasi dengan lingkungan sosial terutama dengan teman sebaya.

Terganggunya rutinitas sehari-hari pada anak dengan penyakit kronis, komplikasi yang terjadi, intervensi medis yang menyakitkan, berulang kali keluar masuk rumah sakit dan seringnya terjadi perpisahan terutama dengan orang yang mereka cintai, lingkungan sosial dan sekolah dapat menimbulkan reaksi psikologis seperti depresi, kecemasan, penurunan harga diri dan distorsi citra tubuh mereka yang pada akhirnya dapat mengakibatkan konsep diri negatif pada anak (Kyritsi et al., 2007).

Konsep diri dapat didefinisikan sebagai pandangan seseorang tentang dirinya dan kemampuannya. Konsep diri seorang anak mulai berkembang saat lahir dan bergantung dari bagaimana orang dewasa merespons. Orang tua dan pengasuh yang menciptakan ikatan emosional yang positif dengan bayi melalui interaksi yang hangat dan penuh perhatian dapat membuat konsep diri anak menjadi positif. Ketika anak tumbuh, kemampuannya untuk berinteraksi secara sukses dengan lingkungannya dapat

memelihara konsep dirinya secara positif. Perkembangan konsep diri yang positif pada usia dini menjadikan anak merasa kompeten, mencoba hal-hal baru dan berjuang untuk sukses (Calm, 2020).

Tingginya tingkat stress dan dampak yang ditimbulkan dari penyakitnya membuat anak dengan thalassemia mempunyai konsep diri yang rendah sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan konsep dirinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan konsep diri pada anak dengan thalassemia adalah terapi bermain kelompok. Terapi bermain kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh kelompok kecil anak-anak dengan masalah yang sama melalui kegiatan semi terstruktur dalam lingkungan yang aman dan hangat yang disediakan oleh terapis. Terapis dilatih untuk memberikan dukungan positif kepada anak dan memungkinkan dinamika kelompok berkembang secara dinamis sehingga dapat mendukung dalam pemecahan masalah.

Kelompok bermain diatur berdasarkan beberapa latar belakang yang sama seperti usia dan jenis kelamin, kesulitan masalah atau pengalaman yang sama terhadap penyakit. Pelaksanaan terapi bermain biasanya dibagi menjadi 6 sesi dengan tiap sesi berlangsung selama 40 menit atau lebih (tergantung pada usia dan kebutuhan anak). Fokus bermain diarahkan pada bagaimana cara mengatasi masalah, mengelola kecemasan, meningkatkan hubungan teman sebaya, mengurangi stress, adaptasi dan penerimaan.

Beberapa studi menyatakan bahwa terapi bermain terbukti dapat meningkatkan adaptasi dan konsep diri anak. Tomaj et al (2016), menyatakan bahwa bermain membantu anak-anak yang bermasalah secara psikologis karena mereka dapat mengekspresikan perasaannya. Tomaj et al (2016), mengatakan bahwa terapi bermain bisa digunakan sebagai sarana komunikasi antara anak dan terapis, membantu anak keluar dari masalahnya, berkomunikasi dengan dunia luar dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Penelitian ini menunjukkan defisit perhatian pada anak hiperaktif berkurang setelah terapi bermain. Pada studi yang dilakukan oleh Tomaj et al (2016), menyatakan bahwa terapi bermain berkelompok berdampak signifikan terhadap kesadaran diri, pengaturan diri, interaksi sosial, empati dan kemampuan adaptasi anak.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi bermain kelompok terhadap konsep diri anak dengan talasemia di kota Bogor. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak talasemia yang melakukan kunjungan ke klinik talasemia di Rumah Sakit PMI Kota Bogor. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah anak thalasemia usia sekolah yang mendapatkan transfusi darah secara berkala di R. Talasemia RS PMI Kota Bogor dengan kondisi hemodinamik yang stabil, keadaan umum baik dan kooperatif. Jumlah sampel sebanyak 35 responden untuk masing-masing kelompok intervensi dan control. Instrumen yang digunakan yaitu *Child Self-View Questionnaire* (CSVQ) dan *Therapy*

Bermain Kelompok (TBK). *Child Self-View Questionnaire* (CSVQ) yang dikembangkan oleh Eder (1990) digunakan untuk mengukur konsep diri anak sebelum dan setelah terapi bermain kelompok yang terdiri dari 60 pertanyaan yang mengukur 9 dimensi, yaitu pencapaian, agresi, keterasingan, menghindari bahaya, kedekatan sosial, potensi sosial, reaksi terhadap stress, tradisionalism dan dimensi kebahagiaan. TBK merupakan intervensi yang digunakan untuk memberikan dukungan positif kepada anak dan memungkinkan dinamika kelompok berkembang secara dinamis sehingga dapat mendukung dalam pemecahan masalah. Instrumen yang digunakan adalah buku panduan TBK. Responden dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok Intervensi dan kelompok kontrol. Kelompok intervensi diberikan TBK seminggu 1 kali selama enam minggu, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan TBK tetapi diberikan informasi tentang konsep diri dan bermain menggunakan media leaflet. Setelah selesai intervensi kemudian dilakukan pengukuran kedua konsep diri untuk kedua kelompok.

HASIL DAN BAHASAN

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa distribusi usia responden bervariasi dari usia 6 sampai 12 tahun baik di kelompok intervensi maupun kontrol. Pada kelompok intervensi, jumlah responden terbanyak adalah usia 10 tahun yaitu sebanyak 7 orang (20%) dan responden paling sedikit adalah usia 12 tahun (5.71%). Sedangkan pada kelompok kontrol, jumlah responden terbanyak

adalah usia 11 tahun yaitu 7 orang (20%) dan responden paling sedikit adalah usia 10 tahun yaitu 3 orang (8.57%).

Tabell. Distribusi Usia, Jenis kelamin dan Konsep Diri Anak Thalasemia Sebelum dan Sesudah TBK Pada Kelompok Intervensi dan Kontrol di Kota Bogor. Oktober-November 2021 (n=70)

Variabel		n	%
Usia			
Kelompok Intervensi	6 Tahun	4	11,43
	7 Tahun	7	20
	8 Tahun	6	17,14
	9 Tahun	4	11,43
	10 Tahun	7	20
	11 Tahun	5	14,29
	12 Tahun	2	5,71
Jumlah		35	100
Kelompok Kontrol	6 Tahun	4	11,43
	7 Tahun	6	17,14
	8 Tahun	6	17,14
	9 Tahun	5	14,29
	10 Tahun	3	8,57
	11 Tahun	7	20
	12 Tahun	4	11,43
Jumlah		35	100%
Jenis Kerlamin			
Kelompok Intervensi	Laki-laki	12	34,3
	Perempuan	23	65,7
	Jumlah	35	100
Kelompok Kontrol	Laki-laki	22	62,9
	Perempuan	13	37,1
	Jumlah	35	100

Konsep Diri			
Konsep Diri Pre			
Kelompok intervensi	Positif	0	0
	Negatif	35	100
Jumlah		35	35
Kelompok control	Positif	0	0
	Negatif	35	100
Jumlah		35	100
Konsep Diri Post			
Kelompok intervensi	Positif	33	94,3
	Negatif	2	5,7
Jumlah		35	100
Kelompok Kontrol	Positif	3	8,6
	Negatif	32	91,4
Jumlah		35	100

Berdasarkan jenis kelamin, responden pada kelompok intervensi diketahui lebih dari setengahnya berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 23 orang (65.7%). Sedangkan pada kelompok kontrol, lebih dari setengahnya responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 22 orang (62.5%).

Berdasarkan konsep diri anak thalassemia sebelum dilakukan TBK baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol seluruhnya negatif. Sedangkan konsep diri anak thalassemia setelah dilakukan terapi bermain kelompok (TBK) pada kelompok intervensi hampir seluruhnya responden yaitu 33 orang (94.3%) mempunyai konsep diri positif sedangkan sebagian kecilnya mempunyai konsep diri yang

negatif yaitu sebanyak 2 orang (5.7%). Pada kelompok kontrol hasil pengukuran kedua menunjukkan bahwa dari 35 responden, hampir seluruhnya yaitu 32 orang (91.4%) mempunyai konsep diri negatif dan hanya sebagian kecil yaitu 3 orang (8.6%) mempunyai konsep diri positif.

Tabel 2. Distribusi Konsep Diri anak Thalasemia Sebelum dan Sesudah TBK Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol di Kota Bogor Oktober-November 2021 (N=70)

Variabel	Mean	SD	P value
Konsep			
Kelompok intervensi	Sebelum	1.00	0.001
	Sesudah	1.94	0.236
Kelompok kontrol	Sebelum	1.00	0.083
	Sesudah	1,09	0.284

Hasil analisis didapatkan rerata konsep diri anak dengan thalasemia pada kelompok intervensi sebelum TBK adalah 1.00 dengan standar deviasi 0.001. Pada akhir intervensi, rerata konsep diri anak dengan thalasemia mengalami kenaikan menjadi 1.94 dengan standar deviasi 0.236. Hasil uji statistik didapatkan nilai P value = 0.000, pada $\alpha < 0,05$. Dengan demikian maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri anak dengan thalasemia sebelum dan sesudah TBK.

Sedangkan pada kelompok kontrol, hasil analisis didapatkan rerata konsep diri anak dengan thalasemia sebelum TBK adalah 1.00 dengan standar deviasi 0.001. Pada pengukuran kedua, rerata konsep diri anak dengan thalasemia menjadi 1.09 dengan standar deviasi 0.284. Hasil uji statistik didapatkan nilai P value = 0.083, pada $\alpha < 0,05$. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri anak dengan thalasemia sebelum dan sesudah pemberian leaflet.

Tabel 3. Distribusi Konsep Diri Anak dengan Thalasia Setelah TBK Antara Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol di Kota Bogor Oktober-November 2021 (N=70)

Variabel	Kelompok	Rerata	SD	SE	P value	n
TBK	Intervensi	1.94	0.236	0.40	0.001	35
	Kontrol	1.09	0.284	0.48	0.083	35

Hasil analisis didapatkan rerata konsep diri anak dengan thalasemia pada kelompok intervensi setelah dilakukan TBK adalah 1.94 dengan standar deviasi 0.236. Sedangkan rerata konsep diri anak dengan thalasemia pada kelompok kontrol adalah 1.09 dengan standar deviasi 0.284. Hasil uji statistik didapatkan nilai P value = 0.001, berarti pada $\alpha < 0.05$ dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan rerata konsep diri anak dengan thalasemia antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol.

BAHASAN

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri anak dengan thalasemia sebelum dan sesudah diberikan TBK selama 6 minggu dengan P value = 0.000, $\alpha < 0.05$. Terjadi peningkatan rerata sebanyak 0.94 pada akhir intervensi TBK.

Konsep diri didefinisikan sebagai identitas diri seseorang, suatu skema yang terdiri dari keyakinan dan perasaan tentang diri sendiri, sebagai identitas siapa “saya” dan penilaian kognitif dari fisik, sosial dan kompetensi akademik. Tindakan perawatan dan pengobatan yang dilakukan secara terus menerus pada pasien dengan thalasemia akan berdampak pada psikososialnya. Pada penderita thalasemia mayor yang menjalani transfusi secara rutin seringkali menunjukkan reaksi psikososial seperti malas, hilangnya nafsu makan, sulit berkonsentrasi, susah tidur, mudah capek, gangguan mood, merasa tidak punya harapan, perubahan citra diri, konsep diri dan percaya diri, perubahan peran sosial dan *life style*. Reaksi psikososial yang terjadi akan menyebabkan munculnya sikap rendah diri pada anak, sehingga mempengaruhi terhadap konsep diri anak (Mulyani dan Fahrudin, A, 2011).

Hasil studi juga menunjukkan bahwa lamanya penyakit yang diderita berdampak besar pada masalah psikososial terutama perasaan cemas yang dirasakan lebih besar oleh anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki. Selain itu anak-anak yang menderita penyakit kronis termasuk thalasemia memiliki pandangan negatif terhadap penampilan fisik mereka, bermasalah baik di rumah dan di sekolah terutama berhubungan dengan prestasi sekolah (Kyritsi H, et all. 2019).

Upaya mengoptimalkan tumbuh kembang termasuk aspek psikososial anak dengan thalasemia memerlukan perhatian dan kerja sama dari banyak pihak, termasuk orangtua, tenaga kesehatan, pendidik, pihak sekolah, maupun

masyarakat di sekitarnya. Pelayanan kesehatan anak perlu mengupayakan optimalisasi kemampuan fungsional anak dan kualitas hidupnya agar anak dengan thalasemia dapat bertumbuh menjadi dewasa yang produktif.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak dengan thalasemia serta meningkatkan konsep dirinya adalah dengan terapi bermain kelompok (TBK). Terapi bermain kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh kelompok kecil anak dengan masalah yang sama melalui kegiatan semi terstruktur dalam lingkungan yang aman dan hangat yang disediakan oleh terapis. Terapis dilatih untuk memberikan dukungan positif kepada anak dan memungkinkan dinamika kelompok berkembang secara dinamis sehingga dapat mendukung dalam pemecahan masalah.

Hasil penelitian yang dilakukan Ria Setia Sari, Rita (2021) menyatakan bahwa terapi bermain berpengaruh secara signifikan terhadap konsep diri terutama dalam menurunkan kecemasan pada anak thalasemia yang sedang menjalani transfusi darah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Winda (2017) yang menyatakan bahwa terapi bermain dapat menurunkan kecemasan pada anak pra sekolah yang sedang menjalankan kemoterapi di ruang kemoterapi RS Ulin Banjarmasin.

Terapi bermain dapat disarankan sebagai salah satu terapi non farmakologi untuk menurunkan kecemasan pada anak dan meningkatkan konsep dirinya. Karena dengan terapi bermain anak bisa

mengembangkan kreatifitas dan mengekspresikan perasaan yang tidak bisa disampaikan melalui bermain.

SIMPULAN

Terapi bermain kelompok (TBK) berpengaruh secara signifikan terhadap konsep diri anak dengan thalasemia dengan P value = 0.000, pada $\alpha < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terapi bermain kelompok (TBK) dapat meningkatkan konsep diri anak dengan thalasemia di Kota Bogor. TBK dapat dijadikan alternatif intervensi keperawatan pada anak untuk meningkatkan konsep diri anak dengan thalasemia dan perlu dilakukan secara kontinyu dengan tetap memperhatikan keadaan umum anak dan respon terhadap pengobatan/perawatan.

Referensi

- Calm, (2020) *10 ways to nurture your child's self-concept*: di unduh dari <https://calm4kids.org/10-ways-to-nurture-your-childs-self-concept/#:~:text=Self%2Dconcept%20can%20be%20defined,through%20warm%20and%20caring%20interactions.>
- Halina, R. (2012). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Performa Sekolah Pada Anak dengan Thalasemia yang Menjalani Transfusi di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo*. Universitas Indonesia.
- Kemenkes RI. (2017). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. In *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja* (Issue Remaja, p. 1).
- <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-reproduksi-remaja.pdf>⁰<https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-reproduksi-remaja-ed.pdf>
- Koutelekos, J., & Haliasos, N. (2013). Depression and Thalassemia in children, adolescents and adults. *Health Science Journal*, 7(3), 239–246.
- Kyritsi, H., Matziou, V., Papadatou, D., Evagellou, E., Koutelekos, G., & Polikandrioti, M. (2007). Self concept of children and adolescents with cancer. *Health Science Journal*, 1(3), 1–12. <https://www.hsj.gr/medicine/self-concept-of-children-and-adolescents-with-cancer.php?aid=3685>⁰<https://www.hsj.gr/abstract/self-concept-of-children-and-adolescents-with-cancer-3685.html>
- Mariani, D. (2011). *Universitas Indonesia Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Anak Thalasemia Beta Mayor*.
- Mulyani, & Fahrudin, A. (2011). Reaksi psikososial terhadap penyakit di kalangan anak penderita talasemia mayor di kota Bandung. *Informasi*, 16(03), 157–176.
- Safitri, R., Juniar, E., & Karim, D. (2015). Hubungan Kepatuhan Transfusi dan Kepatuhan Konsumsi Kelasi Besi terhadap Pertumbuhan Anak dengan Talasemia. *JOM*, 2(34), 129–152. <https://doi.org/10.12816/0027279>
- Tomaj, O. K., Estebarsari, F., Taghavi, T., Nejad, L. B., Dastoorpoor, M., & Ghasemi, A. (2016). The effects of group play therapy on self-concept among 7 to 11 year-old children suffering from thalassemia major. *Iranian Red Crescent Medical*

